

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia telah mengalami perbaikan secara positif mengenai penanganan *stunting* selama 20 tahun terakhir. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) memperkirakan jumlah anak balita penderita *stunting* di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Meskipun demikian, kemajuan penanganan *stunting* tidak merata di seluruh kawasan dunia (UNICEF, 2021).

Secara global angka *stunting* mempengaruhi sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak dibawah usia 5 tahun. Menurut World Health Statistic 2018, Indonesia menempati urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi *stunting* sebesar 36,4% di Wilayah Asia Tenggara. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan prevalensi *stunting* menjadi 37,2% yakni meliputi balita pendek dengan presentase 19,2% dan balita sangat pendek sebesar 18%. Pada Tahun 2016 angka *stunting* turun menjadi 27,5%, kemudian tahun 2017 naik menjadi 29,6%, dan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2021).

Angka *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan *stunting* pada tahun 2024 sebesar 14% (Kemenkes, 2024).

Hasil yang cukup memprihatinkan dari survei yang sama adalah risiko terjadinya stunting meningkat sebesar 1,6 kali dari kelompok umur 6-11 bulan ke kelompok umur 12-23 bulan (13,7% ke 22,4%). Hal ini menunjukkan ‘kegagalan’ dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak usia 6 bulan, baik dari segi kesesuaian umur, frekuensi, jumlah, tekstur dan variasi makanan. Dimasa ini sangat penting untuk memperhatikan dan menjamin kecukupan energi dan protein pada anak untuk mencegah terjadinya stunting (Kemenkes, 2024).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia 21,6% di Sumatera Barat 25,2% dan di Kota Padang sebesar 19,5%. Bila dibandingkan dengan tahun lalu prevalensi *stunting* sumatera barat naik 1,9%, Padang naik 0,6% akan tetapi untuk nasional prevalensi stunting turun 2,8% (Pemerintah kota padang, 2023).

Dari data dinas Kesehatan kota padang pada tahun 2022 Cakupan balita yang ditimbang berjumlah 53.875 orang dengan cakupan status balita gizi kurang (BB/U) sebesar 5,4% (2.935 orang), Balita pendek (TB/U) 4,7% (2.503) Balita gizi kurang (BB/TB < -2 s.d -3 SD) 4,6% (2.464), dan Balita gizi buruk (BB/TB : <-3 SD) 0,6% (340 orang) (Dinkes kota padang, 2022).

Kota padang memiliki 24 puskesmas, berdasarkan dari data tahunan dinas Kesehatan kota padang tahun 2022 diperoleh data *stunting* balita pendek (TB/U) di berbagai wilayah puskesmas dengan prevalensi tertinggi yaitu puskesmas Seberang padang (15,4%), Puskesmas koto Panjang ikua koto

(9,8%), Puskesmas Pangambiran (9,6%), puskesmas Andalas (9,4%) dan puskesmas anak air 9,4% (Dinkes kota padang, 2022).

Indeks Panjang badan menurut umur/tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) menggambarkan pertumbuhan Panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*) yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit. Anak-anak yang tergolong tinggi menurut umurnya juga dapat diidentifikasi. Anak-anak dengan tinggi badan diatas normal (tinggi sekali) biasanya disebabkan oleh gangguan endokrin namun hal ini jarang terjadi di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Seberang Padang tahun 2023 ditemukan bahwa *stunting* dengan capaian total Puskesmas sebanyak 47 balita (6,0%) kasus *stunting* tertinggi berada di Kelurahan Seberang Padang sebanyak 20 balita, Kelurahan Ranah Parak Rumbio sebanyak 17 balita dan Kelurahan Alang laweh sebanyak 10 balita (Laporan Tahunan Puskesmas Seberang Padang, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Noflidaputri, 2021) bahwa Sebagian besar bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif karena ibu menganggap bayinya tidak kenyang dengan ASI saja dan bayi rewel sehingga ibu menambah makanan lain. Hal ini terjadi karena ibu tidak mengetahui bahwa bayi umur dibawah 0-6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif saja.

Faktor yang paling dominan pengaruhnya pada kejadian *stunting* adalah pemberian Asi eksklusif. Masalah gizi pada anak dipengaruhi tingkat

pengetahuan dan perilaku keluarga dalam memilih, mengolah, dan membagi makanan ditingkat rumah tangga, dan tingkat kemampuan dalam menyediakan makanan sesuai kebutuhan anggota keluarga (Jumrotun Nafisah, 2023).

Survey awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang pada 8 februari 2024 terhadap 10 orang responden ibu yang memiliki anak balita ditemukan berdasarkan kejadian *stunting* 6 orang anak dari 10 responden dengan persentase (60%) yang memiliki TB/U tidak normal/*stunting*, 5 orang dari 10 responden dg persentase (50%) pola asuh kurang baik karena ibu tidak membawa balita ditimbang setiap bulannya dan ibu tidak membiasakan anak memakai alas kaki saat bermain diluar rumah. 7 orang dari 10 responden dengan persentase (70%) ibu yang masih memberikan makanan pendamping selain Asi kepada anaknya.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil masalah penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan Pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024?

b. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk meneliti lebih lanjut tentang Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024

2. Manfaat praktis

a. Bagi STIKes Alifah Padang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa STIKES Alifah padang pada umumnya, Khususnya bagi para mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi petugas Kesehatan khususnya dari aspek penanganan *stunting* pada anak balita

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024. Variabel Independennya adalah Pola asuh dan Pemberian Asi eksklusif, Variabel dependennya adalah kejadian *stunting*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan *desain study cross sectional*. Sumber data penelitian ini yaitu data primer (secara langsung) dan data skunder (Tidak langsung). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 24-59 bulan yang berjumlah 546 Dan sampel 84 responden, pengambilan responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, data dikumpul melalui kuesioner yang diperoleh langsung dari responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square* $p < 0,05$.